

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan pada umumnya merupakan sosok seorang manusia yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan menyukai keindahan. Apabila perempuan sudah menjadi seorang ibu, biasanya ia juga dikenal dengan sifat kehangatannya dalam mengurus anak-anak dan suaminya. Bahkan seorang Auguste Comte dalam Nurhadi (2009: 42) saat menjelang wafatnya telah memberikan status sakral kepada kaum perempuan dan meluhurkan peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga lewat perkataan kalimat pendeknya yakni “ibu dari anakmu”.

Perkataan Auguste Comte tersebut seakan-akan memberi pemahaman bahwa perempuan akan lebih terhormat dan lebih cocok jika ia berstatus sebagai ibu rumah tangga. Begitu pun realitas yang terlihat pada saat itu, selaras dengan perkataan Auguste Comte di atas, yakni kebanyakan perempuan terdahulu memang lebih merasa cocok untuk menjadi ibu rumah tangga, sedangkan sosok seorang suami dianggap lebih cocok melakukan aktivitas di luar rumah (mencari nafkah dan sebagainya).

Ketika perempuan terdahulu hanya merasa cocok menjadi ibu rumah tangga, maka dengan otomatis aktivitas yang mereka lakukan hanya aktivitas domestik. Sanday dalam Wibisono (2014: 128) mengatakan pekerjaan domestik adalah aktivitas yang terkait dengan aktivitas internal rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, mencuci dan mengurus suami.

Jika realitas tentang perempuan terdahulu tersebut dibandingkan dengan realitas yang terjadi pada perempuan di era sekarang ini, maka akan sangat terlihat sekali perbedaannya, baik itu dari sisi peran, aktivitas dan juga pola pikirnya. Saat ini setelah ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, banyak sekali perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Termasuk juga perubahan pada pola pikir dan aktivitas dari seorang perempuan.

Perempuan di Indonesia dewasa ini tidak hanya melakukan aktivitas-aktivitas domestik belaka, melainkan sudah banyak dari mereka yang eksis dalam ranah publik. Hal serupa juga diungkapkan Arnestiani (2014: 1) bahwa dewasa ini banyak perempuan yang mampu menjadikan dirinya sebagai seorang guru, kepala sekolah, dosen, pejabat publik, sekretaris, direktur dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal itu, di Bangka Belitung (Babel) juga terjadi realitas yang demikian. Perempuan-perempuan di Babel saat ini tidak lagi terjebak dengan aktivitas-aktivitas domestik belaka, khususnya perempuan-perempuan yang tinggal di kota atau dekat dengan kota. Perempuan yang tinggal di kota atau dekat dengan kota sudah banyak yang eksis dalam ranah publik seperti menjadi pegawai *kantoran*, menjadi pegawai bank, menjadi anggota dewan, berbisnis dan lain sebagainya.

Pada kondisi yang bersamaan perempuan yang ada di desa-desa juga seakan-akan tidak mau kalah, banyak dari mereka terlihat sudah mengalami perubahan dalam hal beraktivitas. Perubahan tersebut terlihat ketika dulu mereka hanya melakukan aktivitas-aktivitas seperti mengurus anak, melayani

suami, mencuci dan membantu orang tua atau suami ke kebun, tapi saat ini banyak perempuan desa juga yang sudah eksis di ruang publik.

Eksistensi perempuan desa di ruang publik dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukannya, seperti ketika mereka menjadi seorang guru, pegawai puskesmas, pegawai *kantoran*, menjadi bidan dan bahkan ada beberapa perempuan desa juga lebih tertarik terjun ke dunia politik. Tentunya salah satu faktor penyebab terjadinya kondisi seperti ini karena perempuan pada umumnya (termasuk di desa) sudah banyak yang berpendidikan tinggi sehingga *mindset* mereka juga sudah mengalami perubahan yang cukup jauh.

Di tengah suatu kondisi yang memperlihatkan para perempuan sibuk berkontestasi untuk eksis dalam ruang publik yang sifat aktivitasnya lebih mengarah ke aktivitas modern seperti yang digambarkan di atas, terdapat suatu fenomena unik yang terjadi pada kaum perempuan, yaitu fenomena perempuan menjadi tengkulak. Fenomena ini ada dan terjadi di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang. Fenomena ini lebih tepatnya disebut sebagai suatu fenomena sosial-ekonomi. Menurut Sasrawan (2015) fenomena sosial adalah gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial, sedangkan fenomena ekonomi adalah gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya atas barang dan jasa.

Berdasarkan pendapat Sasrawan (2015) seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tersebut, jelas sekali kalau fenomena perempuan menjadi tengkulak di Kelurahan Tuatunu Indah ini merupakan fenomena sosial-

ekonomi. Mengapa dikatakan demikian, karena selain aktivitas tersebut merupakan aktivitas atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial dan terjadi pada banyak perempuan serta melibatkan banyak orang, aktivitas ini juga merupakan aktivitas ekonomi karena pekerjaan sebagai tengkulak akan selalu diiringi dengan kegiatan jual beli dan tawar menawar.

Adapun arti dari tengkulak itu sendiri menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama). Barang atau benda yang umumnya diperdagangkan oleh ibu-ibu tengkulak ini, yaitu sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, keladi, cabe, bawang dan lain sebagainya (hasil peninjauan awal peneliti dilapangan).

Selain itu, penting juga untuk dijelaskan bahwa jumlah ibu-ibu di Kelurahan Tuatunu Indah yang terjun ke dalam aktivitas ini, yakni lebih dari setengah jumlah ibu-ibu yang ada di Kelurahan tersebut (wawancara dengan Bapak Zakaria, warga Kelurahan Tuatunu Indah). Menurut peneliti, kondisi tersebut merupakan suatu kondisi sosial yang sangat unik, mengingat pekerjaan sebagai tengkulak merupakan pekerjaan yang memiliki resiko cukup besar dan membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Bisa dibayangkan ketika mereka (perempuan) harus *ngulak* atau berjualan ke daerah yang cukup jauh dari tempat tinggalnya, sekalipun mereka menggunakan sepeda motor, tetap saja resikonya tergolong besar jika untuk kaum perempuan. Bahkan selain menggunakan sepeda motor, ada juga sebagian dari ibu-ibu yang rela

berjalan kaki dan bersepeda pada saat melakukan aktivitas sebagai tengkulak tersebut.

Berdasarkan realitas yang dipaparkan di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ini lebih jauh. Hal mendasar yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yakni mengapa perempuan khususnya ibu-ibu di Kelurahan Tuatunu Indah ini lebih banyak memilih untuk menggeluti aktivitas sebagai tengkulak ketimbang aktivitas-aktivitas yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran fenomena tengkulak perempuan di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan di Kelurahan Tuatunu Indah lebih memilih bekerja sebagai tengkulak?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai fenomena tengkulak perempuan di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan/ibu-ibu di Kelurahan Tuatunu Indah sehingga mayoritas dari mereka lebih memilih bekerja sebagai seorang tengkulak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan disiplin ilmu sosiologi terkait dengan fenomena sosial-ekonomi, khususnya fenomena yang berhubungan dengan perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memperkaya kajian sosiologi ekonomi dan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat, khususnya perempuan-perempuan yang bekerja sebagai tengkulak mengenai hal-hal tentang dirinya. Disamping itu, diharapkan hasil penelitian ini juga bisa memberikan pengetahuan dan motivasi kepada perempuan yang tidak bekerja atau yang hanya beraktivitas sebagai ibu rumah tangga bahwa mereka juga bisa menggeluti pekerjaan dalam ranah publik, khususnya sektor informal. Misalnya menjadi tengkulak seperti yang dilakukan oleh para perempuan di Kelurahan Tuatunu Indah.

b. Bagi pemerintah daerah

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah bahwa di daerahnya terdapat fenomena sosial-ekonomi yang unik yang berkaitan dengan perempuan, sehingga fenomena ini bisa dijadikan contoh terhadap perempuan di daerah

lainnya. Tidak lain tujuannya agar perempuan-perempuan tersebut bisa termotivasi dan terangsang untuk eksis bekerja di ranah publik sehingga mereka tidak hanya terjebak dan terperjara dalam lingkaran peran domestik belaka.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan, akan peneliti cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama milik oleh Damar Wibisono (2014) dalam jurnal yang berjudul *Peran Sosial dan Ekonomi Perempuan Pedagang Sayur (Studi Pada Pedagang Sayur di Pasar Waydadi, Kec. Sukarame Kab. Bandar Lampung)*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan peran sosial ekonomi pedagang sayur secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu peran domestik dan peran publik.

Peran domestik yang terpenting, yaitu pertama mengelola keuangan rumah tangga. Mengelola keuangan rumah tangga sebaik mungkin merupakan hal terpenting yang perlu dilakukan oleh ibu-ibu agar kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari keluarga bisa terpenuhi dengan baik dan juga agar setiap pengeluaran rumah tangga bisa terkontrol (tidak berlebihan). Mengatur keuangan rumah tangga ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah apalagi penghasilan suami terbatas, sedangkan kebutuhan keluarga harus selalu dipenuhi.

Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa ketika para suami ibu-ibu pedagang sayur tersebut memiliki penghasilan terbatas, sedangkan

kebutuhan sehari-hari selalu meningkat sehingga membuat ibu-ibu pedagang sayur ini memilih untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara mereka turut serta menambah penghasilan keluarga. Untuk itu ibu-ibu tersebut menganggap pekerjaan menjadi pedagang sayur inilah pekerjaan yang tepat untuk mereka geluti.

Setelah ibu-ibu ini turut serta dalam bekerja, bukan berarti permasalahan bisa langsung tuntas. Kendati penghasilan keluarga bertambah, tapi pengeluaran juga akan semakin bertambah, maka dari itu pentingnya strategi mengelola keuangan bagi para ibu-ibu .

Sedangkan peran publik para pedagang sayur, yaitu apa yang dikatakan sebagai aktivitas ekonomi seperti mencari nafkah untuk menambah pemasukan uang untuk rumah tangga mereka. Faktor yang mempengaruhi mengapa para perempuan ini memilih melakukan aktivitas tersebut yaitu kurangnya pendapatan dari para suami mereka.

Hasil temuan lainnya dari penelitian tersebut bahwa selain beraktivitas sebagai pengelola keuangan rumah tangga dan mencari nafkah, peran perempuan yang tidak kalah pentingnya adalah melakukan transfer sosial dengan memanfaatkan jaringan sosial. Adapun bentuk-bentuk transfer sosial dalam jaringan sosial ini seperti minjam-meminjam, meminta (suatu saat ganti memberi), tukar menukar barang, termasuk tukar tenaga, seperti saling menitipkan pekerjaan domestik saat bekerja.

Setelah dilakukannya tinjauan terhadap penelitian Wibisono tersebut, diketahui terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Pertama, yaitu

sama-sama merupakan sebuah kajian sosiologi ekonomi. Kedua, memiliki kesamaan dalam hal objek penelitian, yaitu aktivitas perempuan yang berprofesi sebagai pedagang.

Kendati memiliki kesamaan tersebut, di antara kedua penelitian ini juga terdapat perbedaan yang jelas, yaitu pertama perbedaan pada fokus penelitiannya. Wibisono fokus membahas peran sosial ekonomi perempuan pedagang sayur, sedangkan dalam penelitian ini lebih kearah pengkajian, penggambaran secara mendalam serta pembongkaran fenomena perempuan yang menjadi Tengkulak di Kelurahan Tuatunu Indah. Kedua, perbedaannya yaitu jika Wibisono kurang memperhatikan faktor-faktor yang menjadi penyebab kenapa perempuan memilih menjadi pedagang sayur, namun dalam penelitian ini akan di kaji secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan lebih memilih untuk menggeluti pekerjaan sebagai tengkulak (pedagang).

Selain penelitian milik Wibisono (2014), penelitian lain yang dijadikan sebagai rujukan awal penelitian ini, yaitu penelitian milik Nurita dan Faidal dalam jurnalnya yang berjudul "*Konflik Peran Ganda Perempuan Pengusaha Industri Kecil di Kabupaten Bangkalan Madura*". Penelitian tersebut membahas tentang bentuk-bentuk konflik peran ganda yang dihadapi dan terjadi pada perempuan pengusaha Batik di Bangkalan. Bentuk konflik itu apabila perempuan sebagai pengusaha mengalahkan perannya sebagai istri atau ibu rumah tangga, sehingga menimbulkan ketegangan. Demikian sebaliknya, yaitu peran perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga

mengalahkan urusan keluarganya. Bentuk lainnya adalah adanya masalah dalam keluarga berdampak pada urusan pekerjaan, sedangkan bentuk yang terakhir yaitu ketidakharmonisan antara pola tingkah laku yang diinginkan oleh pekerja dan keluarga.

Secara garis besar penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda perempuan pengusaha industri kecil batik adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan bisnis (jumlah jam kerja, kepuasan bisnis dan jumlah pekerja), faktor-faktor yang berhubungan dengan keluarga (kebahagiaan perkawinan dan jumlah anak/ukuran keluarga) dan faktor-faktor pribadi (persepsi harga diri, kepuasan hidup dan pendidikan).

Selain itu, hasil temuan dari penelitian tersebut, yaitu kenyamanan hidup, rasa harga diri, kepuasan bisnis, jam kerja, jumlah anak dan kesehatan keuangan bisnis mempengaruhi terjadinya konflik peran ganda perempuan pengusaha, yaitu antara pekerjaan (sebagai pemilik/manajer) dan keluarga (sebagai seorang ibu) secara parsial, sedangkan jumlah pekerja, kebahagiaan perkawinan dan pendidikan tidak mempengaruhi terjadinya konflik peran ganda perempuan pengusaha. Kesimpulan akhir dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kenyamanan hidup adalah faktor yang paling dominan memberi pengaruh terhadap terjadinya konflik peran ganda pada perempuan pengusaha.

Penelitian milik Nurita dan Faidal sangat membantu peneliti pada tahap untuk memulai melakukan penelitian ini, karena membahas mengenai perempuan yang eksis dalam ranah publik juga, yaitu sebagai pengusaha

batik. Begitupun dengan penelitian ini, yakni berusaha mengkaji tentang perempuan yang beraktivitas dalam ranah publik, lebih tepatnya perempuan yang bekerja sebagai tengkulak.

Hanya saja yang menjadi perbedaannya, yaitu terletak pada fokus permasalahan yang ingin dikaji. Jika Nurita dan Faidal fokus mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda perempuan pengusaha, sedangkan penelitian ini nantinya akan fokus pada gambaran fenomena perempuan yang menjadi tengkulak dan mengapa para perempuan tersebut lebih memilih untuk melakukan pekerjaan sebagai tengkulak.

Penelitian lainnya yang juga relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian milik Arnestiani (2015) dalam skripsinya yang berjudul “*Analisis Faktor eksistensi Perempuan (Studi Pada Wirausahawati Tupperware di Sungailiat)*”. Penelitian ini berusaha mengkaji faktor-faktor pendukung eksistensi perempuan dalam bisnis pemasaran tupperware di Sungailiat.

Hasil dari penelitian ini menemukan faktor-faktor yang mendukung eksistensi perempuan sebagai wirausaha. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

a. Perempuan bekerja sebagai upaya penegasan status

Wirausahawati ini pada awalnya tanpa dukungan dari suami, namun dengan hasil yang ditunjukkan oleh perempuan, pada akhirnya suami mendukung meskipun tidak membebaskan perempuan melepaskan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga. Sensitifitas suami terhadap wirausahawati menandakan bahwa laki-laki khawatir perempuan dapat melebihi dirinya. Perempuan menjadi wirausahawati adalah upaya ia untuk menegaskan bahwa

dirinya mampu melakukan sesuatu yang berarti di luar rumah dan bermanfaat bagi dirinya maupun keluarganya.

b. Perempuan menjadi intelektual

Para wirausahawati diberikan kesempatan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan dalam berbisnis, peluang ini terutama diperuntukkan bagi mereka yang sudah pada tataran Manajer dan GM. Pelatihan-pelatihan berkenaan dengan bagaimana menjadi wirausaha yang sukses, cara memasarkan yang menarik sehingga dapat meningkatkan pendapatan, serta suntikan-suntikan motivasi dari para motivator sering dilakukan pada kanca nasional, hal ini sangat dibutuhkan perempuan untuk menopang karirnya sebagai wirausahawati. Kemampuan perempuan dalam membaca situasi dan mensiasati kendala bisnis merupakan tanda bahwa perempuan memiliki kecerdasan. Strategi yang digunakan adalah pertukaran barang dan manipulasi anggota.

c. Perempuan bekerja mencapai transformasi sosial masyarakat

Salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Secara ekonomi, wirausahawati ini bisa dikatakan mapan. Selanjutnya Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang. Salah satu yang dilakukan perempuan adalah mengajak orang-orang terdekat untuk bergabung mengikuti jejaknya dengan tujuan untuk merubah nasib.

d. Perempuan menjadi subjek

Satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi “diri” dalam masyarakat seperti sekarang adalah perempuan harus membebaskan diri tubuhnya, menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan berorientasi kepada pemberian pelayanan.

Bagi wirausahawati Tupperware, setiap waktu adalah kesempatan dan kesuksesan. Waktu mereka lebih banyak digunakan untuk mencari anggota baru untuk diajak bergabung dalam bisnis daripada menghabiskan waktu untuk bersenang-senang.

Adapun kesamaan penelitian Arnestiani tersebut dengan penelitian ini, yakni sama-sama mengkaji aktivitas perempuan dalam ranah publik khususnya perempuan yang bekerja di sektor informal, yaitu sebagai wirausaha. Di samping itu, ada beberapa hal yang membedakannya dengan penelitian ini. Jika Penelitian tersebut ingin melihat eksistensi perempuan dalam menjalankan usaha bisnis tupperware dan fokus mengkaji faktor-faktor pendukung keberhasilan para perempuan dalam menjalankan usaha tersebut. Adapun penelitian ini ingin menggambarkan aktivitas perempuan yang bekerja sebagai tengkulak serta lebih fokus pada pengkajian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perempuan, khususnya mayoritas ibu-ibu di Kelurahan Tuatunu Indah memilih menggeluti aktivitas sebagai seorang tengkulak. Padahal saat ini terdapat banyak pilihan aktivitas atau pekerjaan

yang bisa mereka (perempuan Tuatunu Indah) geluti, termasuk bisnis tupperware tersebut.

F. Kerangka Teoretis

Penelitian tentang “Fenomena Tengkulak Perempuan di Kelurahan Tuatunu Indah Kota Pangkalpinang” ini merupakan sebuah kajian sosiologi ekonomi. Menurut Damsar (2011: 11-14) sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat. Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti itu, maka sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi.

Kedua, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang harus dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Adapun dimaksud dengan pendekatan sosiologis adalah konsep-konsep, variabel-variabel, teori-teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi, distribusi dan lain-lainnya.

Dalam mengkaji fenomena yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan sebuah teori sebagai “alat” untuk menganalisis. Adapun teori yang peneliti gunakan, yaitu teori tindakan sosial dan rasionalitas karya dari salah satu tokoh sosiologi yang terkenal, yaitu Max Weber.

Weber membedakan yang namanya perilaku reaktif belaka dengan suatu tindakan sosial. Perilaku reaktif belaka sederhananya merupakan perilaku yang muncul secara spontan tanpa banyak melibatkan campur tangan di antara stimulus dan respon, dalam artian perilaku yang disajikan secara otomatis tanpa melibatkan proses pemikiran. Menurut Weber sosiologi tidak memperhatikan perilaku yang demikian. Sedangkan tindakan sosial adalah tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran dan tindakan bermakna yang dihasilkan di antara kejadian suatu stimulus dan respon terakhir Weber dalam Ritzer (2012: 214-215). Dalam bahasa yang lebih sederhananya yang dikatakan tindakan sosial ialah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain di dalam masyarakat. Dengan kata lain, adalah tindakan yang penuh makna subjektif bagi pelakunya (Upe, 2010: 203).

Lebih jauh Weber dalam Upe (2010: 204-205) secara khusus mengklasifikasi tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif ke dalam empat tipe. Pertama, *instrumentally rational*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan sedemikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang

melakukannya. Sebagai contoh mahasiswa yang ingin berprestasi memilih membeli buku sebagai referensi bacaan daripada mengikuti arisan kelas.

Kedua, *value rational*, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai (*wert*) yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang memengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Sebagai contoh konkret kita dapat melihat ritual keagamaan pada bulan Ramadhan bagi umat Islam di seluruh dunia berupa pelaksanaan ibadah puasa.

Ketiga, *affectual (especially emotional)*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Misalnya, seorang begitu mendengar cerita yang menyedihkan, atau berita duka atas kecelakaan keluarganya secara spontan ia meneteskan air mata. Bisa juga misalnya ketika seseorang mendengar hal-hal yang lucu secara spontan tertawa terbahak-bahak. Semua tindakan ini didasarkan atas perasaan kejiwaan masing-masing individu yang mengalaminya.

Keempat, *traditional* yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun temurun. Tindakan ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang adat-istiadatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu. Walaupun bila dipikir ulang sebenarnya tidak masuk akal.

Misalnya, adat mitoni pada masyarakat Jawa, yaitu upacara yang dilakukan dalam bulan ketujuh usia kandungan pertama seorang istri. Ini dilakukan dengan maksud agar bayi yang kelak akan dilahirkan mendapatkan keselamatan.

Teori tindakan sosial dari Max Weber ini akan peneliti gunakan dalam mengkaji tindakan para tengkulak perempuan di Kelurahan Tuatunu Indah pada saat mereka beraktivitas sebagai seorang tengkulak. Lebih spesifiknya teori ini akan peneliti pakai ketika peneliti menjawab rumusan masalah penelitian yang pertama.

Selain teori tindakan sosial Max Weber, untuk mengkaji fenomena dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teori rasionalitas dari Max Weber. Weber dalam Ritzer (2012: 232) membedakan diantara dua tipe rasionalitas, yaitu rasionalitas alat-tujuan dan rasionalitas nilai. Akan tetapi, konsep-konsep itu mengacu kepada tipe-tipe tindakan. Konsep-konsep itu adalah dasar, tetapi tidak mempunyai batas yang sama dengan pengertian Weber atas rasionalisasi berskala besar.

Selanjutnya Stephen Kalberg dalam Ritzer (2012: 232-234) melakukan tugas yang bermanfaat dengan mengidentifikasi empat tipe dasar rasionalitas (objektif) di dalam karya Weber. Tipe yang pertama ialah *rasionalitas praktis*, yang didefinisikan oleh Kalberg sebagai “setiap cara hidup yang memandang dan menilai kegiatan duniawi terkait dengan kepentingan-kepentingan individual pragmatis dan egoistis belaka”(1980: 1151). Orang yang mempraktikkan rasionalitas praktis menerima realitas-realitas yang

sudah ada dan hanya memikirkan cara-cara yang paling bijaksana untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapkannya. Tipe rasionalitas ini muncul bersama terputusnya ikatan-ikatan magis primitif, dan ada cara lintas peradaban dan lintas budaya; yakni tidak terbatas pada Barat Modern.

Kedua, *rasionalitas teoritis* meliputi usaha kognitif menguasai realitas melalui konsep-konsep yang semakin abstrak daripada melalui tindakan. Rasionalitas ini mencakup proses kognitif seperti deduksi logis, induksi, pengaitan kausalitas, dan semacamnya. Tidak seperti rasionalitas praktis, rasionalitas teoritis membawa aktor melampaui realitas-realitas sehari-hari dalam usaha untuk memahami dunia sebagai suatu kosmos yang berharga.

Ketiga, *rasionalitas substantif* (seperti rasionalitas praktis tetapi bukan rasionalitas teoritis) menata tindakan secara langsung ke dalam pola-pola melalui himpunan nilai-nilai. Rasionalitas substantif melibatkan pemilihan alat-alat menuju tujuan di dalam konteks suatu sistem nilai. Satu sistem nilai tidak lebih rasional (secara substantif) daripada nilai lainnya. Oleh karena itu, tipe rasionalitas ini juga ada secara lintas-peradaban dan lintas sejarah, apabila ada rumusan-rumusan nilai yang konsisten.

Terakhir, *rasionalitas formal* yang meliputi kalkulasi alat tujuan . Akan tetapi, sementara di dalam rasionalitas praktis kalkulasi tersebut terjadi dengan mengacu kepada kepentingan diri, di dalam rasionalitas formal ia terjadi dengan mengacu kepada “aturan-aturan, hukum-hukum, dan pengaturan-pengaturan yang diterapkan secara universal”. Rasionalitas formal muncul hanya di barat dengan datangnya industrialisasi.

Teori Rasionalitas dari Max Weber akan digunakan untuk mengkaji dan membedah persoalan mengapa perempuan khususnya ibu-ibu di Kelurahan Tuatunu Indah lebih memilih bekerja atau beraktivitas sebagai seorang tengkulak ketimbang aktivitas-aktivitas yang lainnya. Hal apa sebenarnya yang mempengaruhi mereka?

